



PERAN GURU DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI RA AL-HIDAYAH

Siti Ma Rifatul Munawaroh¹ Astuti Darmiyanti² Nida'ul Munafiah³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail korespondensi: sitimarifatulm95@gmail.com

Abstract

The job of a teacher is more than just teaching the material in class; In addition, he teaches, directs, supports and assists students in cultivating positive attitudes and behaviors to help them become good people. Other experts agree with Uno (2008), supporting Salahudin and Irwanto's argument regarding the importance of the teacher's role as a model for developing religious character: The teacher must be able to be an example for his students because he represents a group of people who can be imitated and admired. Therefore, the role of school counselors in the learning process is indispensable, especially in terms of conveying knowledge and information related to moral values. Character education is required so that students are able to anticipate and respond to future challenges with religious insight. Religious character development can also be assisted by instilling religious values and teaching children to always behave well. PAUD activities enable children to worship, understand and believe in God's creation, love and respect others, and achieve their goals. According to the findings of this study, teachers at RA Al-Hidayah have a role in fostering the religious character of their students because they can always help students in developing good religious character. Religious character education provides the first opportunity for teachers to assist students in realizing their full potential.

Keywords: Religious Character, Teacher's Role, RA Al-Hidayah

PENDAHULUAN

Tugas guru bukan hanya mengajar, membahas silabus di kelas; Selain itu, ia mengarahkan, mendorong, dan memfasilitasi pengembangan sikap dan perilaku positif di kalangan siswa untuk membantu mereka menjadi orang baik. Menurut argumentasi Salahudin dan Irwanto mengenai pentingnya peran guru sebagai panutan bagi pembentukan karakter religius, ahli lain sependapat dengan Uno (2008): Karena guru merupakan sekelompok orang yang dapat diteladani dan dikagumi, guru harus bisa memberikan contoh kepada siswanya. Oleh karena itu, pembimbing dalam metode pembelajaran menjadi sangat diperlukan, terutama dalam hal penyampaian pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Peserta didik membutuhkan pendidikan karakter untuk dapat mengantisipasi dan menjawab tantangan di masa depan dengan berwawasan agama. Mengajari anak untuk selalu berperilaku baik dan menanamkan nilai-nilai agama juga dapat membantu dalam pengembangan karakter religius. Anak dapat beribadah, memahami dan meyakini ciptaan Tuhan, mencintai dan menghormati sesama, serta mencapai cita-citanya melalui kegiatan PAUD. Penelitian ini menemukan bahwa guru di RA Al-Hidayah selalu dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius yang baik, sehingga memiliki peran dalam membina karakter religius siswanya. Kesempatan pertama bagi pendidik untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuhnya adalah melalui pendidikan karakter religius.

Tidak hanya tugas seorang guru untuk mengajar dengan memenuhi tujuan pembelajaran siswa, tetapi mereka juga mempunyai tanggung jawab etika yang jauh lebih besar untuk membantu siswa menginternalisasi nilai dan norma sehingga mereka dapat menjadi orang yang jujur secara moral dan dapat dipercaya. Program pembentukan karakter siswa di RA diwujudkan melalui kegiatan pengaturan

dalam disiplin datang ke sekolah, seperti tiba di sekolah, dan membaca iqro, atau surat pendek, sebelum memulai pembelajaran ini membantu siswa secara bertahap dalam menghafal informasi. Mandi sebelum berangkat ke sekolah atau mengikuti kegiatan lain sebelum bel pelajaran berbunyi untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Secara sederhana, pembentukan karakter dapat diartikan sebagai kegiatan apapun yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Zahroa, Sumardib, dan Marjono (2017), adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga atau sekolah untuk membentuk, mengarahkan, membimbing, dan mengupayakan kepribadian anak didik sebanding dengan nilai-nilai yang berakar pada norma-norma Aqib. 02). Penanaman nilai-nilai tersebut, seperti nilai-nilai agama, pada akhirnya akan menentukan perkembangan kepribadian dan moral siswa.

Agar peserta didik mampu mengantisipasi dan menjawab tantangan masa depan dengan berwawasan agama, diperlukan pendidikan karakter. Perspektif atau aktivitas yang mendekati masalah yang mendalam atau ketat dikenal sebagai kualitas yang ketat. Seseorang dikatakan religius jika ia meyakini Tuhan sebagai pencipta dan menganut ajaran agama (Abdillah, 2017: 35).

Karakter religius yang sangat penting adalah sikap hidup yang mengacu pada perintah dan larangan sikap yang telah diatur oleh aturan agama. Melalui proses peniruan, identifikasi, dan internalisasi, melalui mana anak belajar berperilaku dan belajar tentang kehidupan dari orang lain, semua aspek perkembangan karakter terbentuk.

Mengajarkan anak untuk selalu berperilaku baik dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini juga dapat membantu dalam pengembangan karakter religius. Anak dapat beribadah, memahami dan meyakini ciptaan Tuhan, mencintai dan menghormati sesama, serta mencapai tujuan kegiatan di PAUD. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, pengamat terdorong akan melaksanakan analisis berkenaan "Peran Guru dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di RA Al-Hidayah".

Berdasarkan penelitian di kelas B, RA Al-Hidayah, kp. Pasir cili, bahwa pendidik memainkan peran penting dalam bekerja dengan siswa selama waktu yang dihabiskan untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang ketat di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut laporan tahun 2014, Sugiono: 14 "Karena penelitian diselesaikan dalam keadaan biasa (normal setting), strategi pemeriksaan subjektif sering disinggung sebagai teknik eksplorasi naturalistik." Data tersebut berupa uraian tertulis, pengamatan lapangan, atau pengamatan yang dilakukan langsung di lapangan.

Strategi pengumpulan informasi yang dikenal sebagai persepsi adalah teknik di mana spesialis menggunakan instrumen persepsi untuk merekam persepsinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang hal-hal yang diperhatikannya. 270). Selain itu, menurut Afifuddin dan Saebani (2009:134), persepsi adalah persepsi dan pencatatan secara sistematis terhadap komponen-komponen yang muncul dalam efek samping atau efek samping pada objek eksplorasi. Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, bagaimana penerapannya dalam membangun karakter religius siswa, dan perilaku siswa di sekolah yang berkaitan dengan karakter religius. Berdasarkan uraian diatas pendekatan penelitian ini cocok untuk metode kualitatif sesuai untuk penelitian ini berdasarkan uraian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dilaksanakan di RA Al-Hidayah, kp. Pasir Cili, yang beralamat di desa. Cipurasari, Kec. Tegalwaru, Kab. Karawang. Dikarenakan peneliti pernah sekolah di RA Al-Hidayah juga dekat dengan tempat tinggal peneliti, maka sedikit peneliti yang mengetahui pelaksanaan atau proses pembelajaran di RA tersebut, maka dari itu peneliti memilih RA ini untuk dijadikan bahan penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 02 Desember 2022 pada jam 08:00 sampai 10:00 dari anak didik sampai disekolah, sebelum memulai pembelajaran, sampai selesai pelaksanaan pembelajaran pada kelas B RA Al-Hidayah. Berikut ini adalah hasil penelitian dengan guru dan siswa tentang peran guru dalam membina karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa/i kelas B RA Al-Hidayah

Bagian penelitian ini membahas peran guru dalam mengembangkan karakter religius siswa dengan mendeskripsikan sikap dan tindakan guru dalam mengajarkan perilaku ketaatan seperti ibadah

dan akhlakul karimah kepada anak. Berikut ini adalah hasil observasi dengan siswa tentang peran guru dalam membina karakter religius peserta didik di RA Al-Hidayah, kp. Pasir cili.

Tabel 1. Hasil Observasi Peran Guru Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di RA Al-Hidayah

NO	Indikator	Deskripsi	Terlaksana	
			Ya	Tidak
1	Mengucapkan salam dan Berdo'a	Mengajari peserta didik ketika saat masuk dan keluar kelas sebaiknya mengucapkan salam terlebih dahulu	✓	
		Mengajak peserta didik untuk melakukan berdo'a terlebih dahulu sebelum dan sesudah pembelajaran belajar di kelas	✓	
2	Mengadakan kegiatan keagamaan	Melakukan kegiatan membaca iqro' sebelum memulai pembelajaran inti	✓	
		Mengajak siswa/i untuk membacakan surat-surat pendek sebelum memulai kepada pembelajaran inti	✓	
3	Membersihkan lingkungan sekolah	Mendidik siswa/i agar membuang sampah itu harus kepada tempatnya dan merapikan ruangan kelas ketika pembelajaran sudah selesai	✓	

Pada hal mencerdaskan kehidupan bangsa, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Penjelasan sistem pendidikan nasional (sisdiknas) kemudian ditegaskan dalam Pasal 3 UU No. 141 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjadikan besar kemampuan dan membentuk karakter serta kebudayaan bangsa yang bermartabat.

Peran seorang guru sangat penting dan strategis dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa secara tatap muka, guru mendidik siswa tentang nilai-nilai positif melalui bimbingan, keteladanan, dan keteladanan perilaku. Pada hakekatnya, guru merupakan unsur strategis yang berperan penting dalam menentukan keberlangsungan kehidupan bangsa. Peran dan tanggung jawab guru melampaui ruang kelas dan jumlah jam yang dihabiskan untuk belajar.

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah suatu sistem nilai yang mengarah pada pemikiran, sikap, dan tindakan yang ditampilkan. Cara terbaik untuk mengajar siswa berperilaku baik adalah dengan memberi contoh bagi mereka. Guru dapat menjadi panutan bagi siswa dalam pendidikan karakter. Baik dalam pendidikan karakter religius (akhlak) maupun pendidikan karakter bangsa (nasionalisme), guru dapat menjadi model atau acuan bagi siswa. Menghargai orang yang lebih tua dan orang lain, saling mencintai, bekerja sama, memberi kepada masyarakat, dan berdoa berjamaah adalah contoh perilaku teladan yang dapat ditunjukkan selama proses pendidikan. Agar guru dapat memenuhi perannya sebagai panutan bagi siswanya, mereka harus mencontohkan kegiatan ini untuk semua siswa, termasuk guru.

Dari awal hingga akhir proses pembelajaran, peran guru sebagai panutan menuntutnya untuk memimpin dengan keteladanan. Dengan menyapa dan menjawab pertanyaan, berdoa dengan sopan, dan bersikap baik kepada siswa lainnya, pembimbing mesti menurunkan sifat yang baik akan anak didiknya. Guru terlebih dahulu menunjukkan kepada siswa bagaimana cara berdoa yang benar dengan duduk rapi, mengangkat tangan, dan membaca doa dengan perlahan dan lembut setelah mereka siap untuk berdoa. Siswa harus dibiasakan untuk menghormati Tuhan, sesama, dan lingkungannya sebagai akibat dari keteladanan guru. Membaca surat pendek dilakukan secara konsisten, sebelumnya contoh utama dimulai dengan siswa melakukan pencerminan langsung dari guru secara bertahap sampai semua siswa mengingat surat secara lengkap atau pemenuhan. Lanjutkan ke surat pendek dan doa lainnya setelah Anda menghafal seluruh surat atau doa. Sebelum pembelajaran inti dimulai, surat-surat pendek atau doa harian sudah dihafalkan atau dilafalkan dalam kegiatan.

Di sekolah Islam seperti RA (Raudhatul Athfal), salah satu syaratnya adalah siswa belajar membaca dan menulis huruf hijaiyyah. Metode yang sama dapat digunakan untuk mempelajari huruf hijaiyyah seperti alfabet. Siswa mendapatkan berbagai buku menulis huruf hijaiyyah berdasarkan tingkatan kelasnya, seperti buku untuk kelas A dan B. Sebelum siswa mulai menulis huruf, pengajar

memperkenalkan judul huruf. selain membaca buku catatan yang berisi huruf hijaiyyah yang diberikan kepada siswa sekolah. Latihan menulis huruf hijaiyyah yang ditulis oleh instruktur sendiri dan dimasukkan ke dalam buku pekerjaan rumah (PR) siswa bersama orang tua juga diberikan untuk belajar di rumah.

Menurut pasal 28 ayat (3) Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang menunjukkan kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan moral yang positif bagi peserta didik. Karena karakter dapat dibentuk melalui kebiasaan dan pengalaman, maka penanaman karakter harus dimulai sejak usia dini. Karakter sangat dipengaruhi oleh pola asuh anak dalam keluarga, seperti cara orang tua membesarkan anaknya dan cara membesarkannya. Menurut Sigmund Freud, lima tahun pertama seorang anak merupakan masa emas yang sangat menentukan perkembangan karakternya. Pengalaman yang dimiliki seorang anak pada masa emas ini akan berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, mengembangkan karakter anak sejak dini sangatlah penting (Nasution: 2004).

Orang tua, masyarakat, dan pemerintah semuanya berperan dalam pembentukan karakter siswa. Ketiga pihak tersebut bekerja sama atau bersamaan untuk membentuk kepribadian siswa. Pendidik merupakan bagian dari pejabat publik yang tugasnya membentuk kepribadian peserta didik, khususnya dalam sistem pendidikan di sekolah. Kemudian, anggota masyarakat serta orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk menumbuhkan karakter anak-anak mereka. Tugas pembimbing dalam penciptaan kepribadian bangsa yang mesti diamati dan diterapkan oleh seorang pembimbing, yaitu:

1. Guru sebagai pendidik: bergerak bagi mendidik anak didik, beliau yaitu sosok penting dalam menciptakan kepribadian anak di kurun waktu yang selanjutnya. Pendidik menjelma berprofesi sosok yang mengembangkan nilai-nilai terpuji demi anak didik, membenahi sifat yang tidak benar menjelma benar dan mengartikan apa yang mesti dan tidak harus dijalankan.
2. Guru sebagai pengajar: Guru berfungsi sebagai sumber informasi bagi siswa, memungkinkan mereka memperoleh informasi baru dari mereka yang sebelumnya kekurangannya. Ketika siswa bertanya tentang berbagai topik, seorang guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu mereka daripada melemahkan mental mereka dengan cara menghargai atau mengolok-oloknya.
3. Guru sebagai motivator: Seorang guru harus dapat menginspirasi dan memotivasi siswanya, serta selalu ada untuk mereka ketika mereka membutuhkan bantuan dalam studi mereka atau hal-hal lain. Siswa akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengungkapkan pemikiran atau ide mereka jika guru membangun komunikasi yang efektif dengan mereka.
4. Guru sebagai sumber belajar: seorang guru harus mahir dalam materi pelajarannya agar dapat berfungsi secara efektif sebagai sumber belajar bagi siswanya.
5. Guru sebagai fasilitator: bertindak sebagai penyedia layanan untuk membantu siswa belajar, memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi dengan potensi penuh mereka.
6. Guru sebagai demonstrator: tujuan menunjukkan atau mendemonstrasikan kepada siswa menyangkut sumber pengajaran dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pesan.
7. Guru sebagai pembimbing: seorang pendidik harus mengetahui dan mengetahui keunikan/kelainan yang dimiliki oleh setiap siswa/siswa agar guru dapat mengambil bagian yang layak terkait dengan tugas guru sebagai pembimbing.
8. Guru sebagai evaluator: Secara khusus, seorang guru bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi tentang seberapa baik proses belajar mengajar berjalan. Ini membantu untuk menentukan seberapa baik siswa mampu menyerap instruksi dan seberapa baik guru mampu menyelesaikan kegiatan yang diprogramkan.

Menurut Uno (2008), berikut pengetahuan ahli tambahan yang sependapat dengan Salahudin dan Irwanto mengenai utamanya peran pembimbing sebagai panutan pada pembangunan karakter religius: Guru harus mampu berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya karena dia mewakili sekelompok orang yang cenderung meniru orang lain. Digugu dan peniruan menunjukkan bahwa perilaku siswa dapat dicontoh dan pesan-pesan positif guru akan dilaksanakan. Anak-anak akan meniru semua yang dilakukan gurunya karena seperti orang tuanya di rumah, guru seolah menjadi cermin bagi mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian dan data yang berhasil dihimpun dari lapangan mengenai peran guru dalam membina karakter religius peserta didik di RA Al-Hidayah adalah bahwa dalam hal ini guru selalu dapat membina siswa agar memiliki akhlak yang baik. karakter religius. Instruksi orang ketat mana yang penting untuk setiap area lokal yang ketat. Pendidikan karakter religius manakah yang menjadi wadah atau landasan pertama guru dalam mengembangkan potensi siswa. Orang yang tegas juga dibingkai, khususnya kepatuhan dalam menjalankan agama Islam, contoh-contoh kecil seperti membaca surat pendek, perilaku yang pantas, kesopanan kepada orang yang lebih tua serta orang lain dan teman-temannya. Salah satu sumber yang tidak bisa diabaikan adalah belajar membaca dan menulis huruf hijaiyyah. Cara belajar huruf hijaiyyah sama dengan alfabet. Untuk keperluan penulisan huruf hijaiyyah, siswa diberikan kitab yang berbeda berdasarkan tingkatan kelasnya, seperti kelas A dan kelas B. Guru memperkenalkan nama huruf yang akan ditulis terlebih dahulu sebelum siswa mulai menulisnya.

REFERENSI

- Adisusilo, & Sutarjo. (2014). Pembelajaran Nilai Karakter. *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.*
- Ahmad Hariandi, & Yanda Irawan. (2016). Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar.*
- Esterberg, & Kristin, G. (2012). Metode Kualitatif Dalam Lingkungan Sosial. *Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Fadilah, Muhammad, Khorida, & Mualifatu I. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Ar-Ruzz Media.*
- Gafar Hidayat, & Tati Hartati. (2019). Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Pendidikan IPS.*
- Hidayati, E. W. (2020). Mencetak Generasi Anak Usia Dini yang Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Of Childhood Education.*
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. *Bandung. Nusa Media.*
- Maimunatun Habibah, & Siti Wahyuni. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al-Hikmah Kediri. *Journal Of Childhood Education.*
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *jurnal.radenfatah.ac.id/index.php.*
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati.*
- Nabila, Nabila dkk. (2022). Pola Kerjasama Antara Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Sholat di RA Al-Amin. *Jurnal Incrementapedia Vol.4 No.2*
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6559>
- Prastowo, & Andi. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Puti, IAW. (2021). Analisa Latar Belakang Pendidikan Guru terhadap Metode Mengajar di Kelas. *Jurnal Incrementapedia Vol.3 No.2*
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4545>
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. STKIP Andi Matappa Pangkep

- Retnaningsih, Lina Eka dkk. (2022). Metode Penanaman Karakter di Masa New Normal pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Tunas Harapan. *Jurnal Incrementapedia Vol.4 No.1* <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no1.a6147>
- Rudy. (2012). Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter dan kepribadian Anak. *Bandung: Yrama Widya*.
- Widiastuti, H. (2016). Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter, 13. *Studi PGSD SKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wulanda, T. R. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara.